

ADAPTATION OF NURSING STUDENTS LIVING IN STUDENT DORMITORY

Maria Frani Ayu Andari Dias¹ Gita Permata Hatika² Anastasia Maratning³

^{1,2,3} Program Studi Imu Keperawatan, STIKES Suaka Insan

Jln. H. Zarfri Zam-zam No. 08 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70116

Email: Mariafrani10@gmail.com

Abstrak

Tidak banyak catatan-catatan hasil penelitian yang membahas tentang adaptasi mahasiswa/I keperawatan di tempat tinggal mereka, yaitu di asrama. Penelitian awal ini bertujuan untuk menelusuri potensi pelaksanaan penelitian pada mahasiswa/I keperawatan yang tinggal di asrama, yang termasuk didalamnya adalah potensi untuk melakukan penelitian terkait adaptasi. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan pengambilan data secara potong lintang. Data selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian dalam cakupan yang lebih luas dan dalam perlu dilakukan untuk menangkap keadaan unik dan penting dalam masa-masa beradaptasi mahasiswa/I keperawatan yang tinggal di asrama. Kemampuan mahasiswa/I untuk beradaptasi dengan tempat dan lingkungannya dengan cepat dan baik akan menjadi modal penting dalam proses pembentukannya sebagai seorang perawat yang terampil dan tangkas.

Kata Kunci-Adaptasi, Asrama, Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Keperawatan.

PENDAHULUAN

Tidak banyak penelitian yang dilakukan untuk menilai keadaan dan kemampuan beradaptasi pada Mahasiswa/I jurusan ilmu kesehatan dan terkhususnya keperawatan. Penelusuran literatur pada beberapa scientific databases tidak cukup memberikan dasar yang kuat untuk mengambil kesimpulan bagaimana perilaku adaptasi mahasiswa/I yang tinggal dan hidup di asrama.

Memang, ada beberapa penelitian tentang boarding school, sekolah kedinasan, yang menyoroti asrama sebagai tempat penelitian. Sebagai contoh adalah sekolah dengan jenis pondok pesantren (Hasmayni et al., 2020). Selain itu ditemukan seperti penelitian milik (Aristya Sayu et al., 2013) tentang adaptasi sosial kepada 120 siswa/siswa Sekolah menengah Atas (SMA) di kota Pontianak.

Dalam penelitian ini, adaptasi sosial menjadi fokus utama, yang kemudian diukur dengan melihat kemampuannya untuk melakukan penyesuaian diri (adjustment) dengan lingkungan. Mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri selanjutnya dinilai dengan menggunakan empat kriteria, yaitu kepuasan psikis, efisiensi kerja, gejala-gejala fisik dan penerimaan sosial.

Berbeda dengan Aristya Sayu et al., (2013) dan Widyaningrum (2017) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa asing yang berada di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan menggunakan teori *stress-adaptation-growth dynamic* oleh Young Yun Kim menunjukkan bahwa untuk dapat beradaptasi dengan keadaan atau situasi

lingkungan-sosial yang berbeda, senyum-senyum sendiri dapat diaplikasikan untuk dapat memulai keadaan beradaptasi. Dalam teori yang disampaikan oleh Young Yun Kim, adaptasi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh waktu. Waktu akan menentukan bagaimana individu dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan atau situasi yang ia alami, disamping interaksi yang individu lakukan dalam kesehariannya.

Dalam kebudayaan di Indonesia, asrama juga memiliki kemiripan dengan pondok pesantren. Meskipun keduanya memiliki cara kerja dan bahkan manajemen yang berbeda, tapi situasi yang dialami oleh mereka yang tinggal di Pondok pesantren memiliki cukup kemiripan dengan mereka yang tinggal di asrama putera dan puteri untuk sekolah kedinasan atau sekolah ilmu kesehatan. Hal ini nampak dalam penelitian (Rizal MZ, 2016).

Dalam penelitian (Rizal MZ, 2016) anak-anak yang dipaksa untuk tinggal dan belajar di pesantren, memiliki waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam penelitian (Widyaningrum, 2017).

Penelitian untuk menilai adaptasi mahasiswa/I ilmu keperawatan yang tinggal di asrama mahasiswa/I ini bertujuan untuk mencari dan menemukan masalah yang relevan, yang dapat digunakan untuk penelitian yang lebih lanjut. Penelusuran literature, yang kemudian ditunjang dengan penelusuran data langsung dari mahasiswa/I yang memenuhi kriteria dilakukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dan terfokus mengenai permasalahan yang terjadi selama tinggal dan berada di asrama mahasiswa yang dikelola oleh sekolah. Penelitian ini tidak menggal hal-

hal yang secara kontekstual tentang perbedaan antara asrama, boarding school atau sejenisnya. Tapi, lebih menitikberatkan pada kemampuan beradaptasi dari penghuni asrama, mahasiswa/I yang tinggal di dalamnya. Terutama mereka yang mengambil jurusan ilmu keperawatan.

Beberapa uraian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kemampuan beradaptasi dari penghuni asrama, terutama dengan menggunakan teori adaptasi keperawatan masih sulit untuk ditemukan. Penelitian ini sungguh sangat perlu dilakukan, terutama kepada mahasiswa/I yang mengambil jurusan pendidikan kesehatan. Adaptasi yang sehat akan membantu mahasiswa/I untuk mampu bertahan dan menghadapi tantangan perawatan dan kesehatan yang semakin kompleks di depan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif (*simple descriptive design*) dengan metode *cross-sectional*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa/i yang tinggal di asrama putera dan puteri di sebuah sekolah tinggi ilmu kesehatan swasta di Kalimantan Selatan. Mahasiswa/i ini dipilih secara sengaja oleh peneliti, menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Mahasiswa/i yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang pernah hidup dan tinggal di asrama putera dan puteri, setidaknya selama satu tahun. Mereka juga adalah orang-orang yang dengan sukarela melibatkan diri dalam penelitian ini. Mahasiswa/i baru atau yang kurang dari 6 bulan tinggal dan hidup di asrama tidak diambil untuk penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan tujuan menggali masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa/i yang tinggal di asrama putera dan puteri. Tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang akan digunakan dalam *actual research*, dalam artian ini adalah penelitian dengan jenis *prestudy* atau *pilot*. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan untuk menggali data demografi, riwayat dan keadaan penghuni asrama saat ini, serta pengalaman hidup di asrama.

Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan media *google form*, disebarkan kepada responden dengan waktu pengisian tidak lebih dari 20 menit. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

HASIL

Karakteristik Responden yang merupakan mahasiswa/i yang tinggal di asrama atau yang juga disebut sebagai anak asrama dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n (%)
1	Usia	
	≤20 Tahun	28 (60%)
	>20 Tahun	19 (40%)
	Total	47
2	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	11 (23%)
	Perempuan	36(77%)
	Total	47
3	Semester	
	7	11 (23%)
	5	27 (57%)
	3	8 (17%)
	1	1 (3%)
	Total	47

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang digunakan untuk melakukan penelitian ini pada tahun 2020. Mayoritas responden adalah berusia kurang dari dan sama dengan 20 tahun (60%), berjenis kelamin perempuan (77%) dan sedang berada di semester lima pendidikan keperawatan (57%).

Tabel 2.

Hasil Pengkajian Awal Pengalaman Tinggal di Asrama Responden pada Tahun 2020.

No	Pengkajian Awal	N (%)
1	Lama Tinggal di Asrama	
	<1Tahun	10 (21%)
	1 Tahun	12 (25%)
	>1 Tahun	25 (54%)
	Total	47
2	Alasan Tinggal di Asrama	

Keinginan Sendiri	4 (8%)
Kewajiban Mahasiswa Baru	26 (55%)
Keinginan Orang Tua	6(13%)
Tidak ada Pilihan Lain	3 (7%)
Tidak mampu memberikan jawaban yang pasti dari 4 pilihan yang diberikan.	8 (17%)
Total	47
3 Kehidupan Asrama Sesuai dengan Harapan	
Ya	18 (38%)
Tidak	27 (57%)
Tidak Tahu	2(5%)
Total	47

Tabel 2 di atas adalah hasil pengkajian awal pengalaman tinggal di asrama responden pada tahun 2020. Mayoritas responden memiliki pengalaman pernah tinggal di asrama sebelum mereka tinggal di asrama putera dan puteri (98%). Mayoritas responden juga tinggal di asrama lebih dari 1 tahun sebelum mereka memutuskan untuk keluar dari asrama (54%). Mayoritas dari mereka tinggal di asrama karena kewajiban dari mahasiswa baru (55%), dan mayoritas dari mereka pun menilai bahwa kehidupan di asrama tidak sesuai dengan harapan (57%).

Kesan Pertama ketika Tinggal di Asrama

Kesan pertama yang dirasakan oleh Mahasiswa/I yang pernah merasakan tinggal di asrama bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. Beberapa yang dilaporkan adalah, merasakan perasaan senang, kaget, canggung, aneh, takut, asing, nyaman, sedih, kosong, malu, sengsara, bingung, menyebalkan, berbeda dan penasaran.

Kesan-kesan yang dilaporkan ini, terjadi karena banyak alasan. Tapi, alasan utama adalah karena perbedaan tempat dan suasana tempat tinggal. Perpindahan ke tempat yang baru.

“Kesan awal masuk asrama rasa asing yah, karena gak pernah pisah dari orang tua dan bertemu orang-orang baru dan harus bisa beradaptasi dengan orang sekitar dan peraturan yang ada” (Informan_7).

“Saat pertama kali aku merasa asrama adalah tempat dimana kita hidup dalam keteraturan. Segalanya sudah ada jadwal, tapi seiring berjalannya waktu ada beberapa teman-teman yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, alhasil aturan tidak dijalankan semestinya, tapi kehidupan asrama lancar seperti biasa. Kita harus bisa menyesuaikan lingkungan terutama karakter teman, lalu harus bisa survive bagaimanapun kondisinya. Asyik bisa bertemu berbagai teman dari berbagai daerah.” (Informan_15).

“Shock kultur pertama masalah kamar mandi dan wc yang cukup terbuka, bagian kamar mandi dan wc ada yang tidak berlampu, dan tempat air minum.” (Informan_28).

Tantangan yang dihadapi ketika Tinggal di Asrama

Tantangan atau kesulitan yang dihadapi oleh anak asrama selama tinggal di asrama STIKES Suaka Insan bermacam-macam. Tantangan yang sering dialami dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tantangan dari dalam diri dan dari luar diri anak asrama yang bersangkutan seperti lingkungan asrama.

Tantangan dari dalam diri (*Inside*), yaitu 1) Kesulitan berbaur dengan teman baru atau kakak tingkat, 2) Tantangan bangun pagi untuk kerja bakti, 3) Membangun keharmonisan dengan orang yang berbeda watak dan sifat, 4) Tidur bersama orang lain, 5) Belum kenal siapa-siapa pada saat pertama tinggal di asrama, dituntut harus mandiri, 6) Perbedaan karakter dengan teman sekamar, 7) Pertama kali jauh dari orang tua sehingga kesulitan beradaptasi, 8) Bahasa dan 9) Alergi makanan.

Tantangan dari luar diri (*Outside*), yaitu 1) sering mengalami kejadian kehilangan barang, 2) Tidak kebagian makanan, 3) Jam keluar yang dibatasi terutama saat malam hari, 4) Peraturan asrama, tidur satu kamar bersama orang lain, 5) Suasana atau lingkungan asrama yang kadang rebut, 6) Makanan yang tidak sesuai selera, 7) Kesulitan untuk izin keluar asrama, 8) Teman sekamar yang berani melewati batas privasi dan menggunakan barang tanpa izin, 9) Biaya asrama naik, 10) Tempat jemuran kurang luas dan 11) Toilet asrama yang tidak nyaman.

Tantangan utama ketika tinggal di asrama adalah menyeimbangkan kemampuan individu untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan tempat tinggal yang baru.

“Adaptasi karakter teman sekamar, adaptasi mengambil makanan (kadang lauk habis duluan karena ada yang ngambil lebih), pencurian barang atau uang, minimnya

rasa kebersamaan warga asrama karena tiap orang memiliki frekuensi masing-masing, sulit demokrasi apalagi terkait uang, yang paling sakit hati saat teman sekamar sudah berani membongkar lemari dan menggunakan barang kita bahkan sampai meminjamkan ke orang tanpa sepengetahuan kita.” (Informan_15).

“Kesulitan beradaptasi soalnya pertama kali jauh dari orang tua dan di asrama tempat lingkungan yang baru.” (Informan_30).

“Sering kehilangan barang, ketenangan tidak ada, dan masalah makanan sering tidak kebagian, kesadaran anggota asrama tentang kebersihan sama sekali tidak ada.” (Informan_43).

Masalah yang paling tidak dapat dilupakan saat Tinggal di Asrama

Selama tinggal di asrama tentu tidak lepas dari permasalahan maupun hambatan, dan beberapa masalah dan hambatan itu menjadi pengalaman tak terlupakan. Pengalaman yang tidak terlupakan dapat dikatakan adalah pengalaman yang sangat berkesan. Dapat berkesan baik, atau dapat berkesan dengan tidak baik (Menyebabkan pengalaman buruk dan bahkan trauma).

Beberapa masalah yang tidak terlupakan dan digolongkan sebagai pengalaman negative seperti 1) saat kehilangan barang (Pakaian) atau uang, 2) sering tidak kebagian makanan, 3) dimarahi dan diinterogasi bersama-sama meskipun tidak salah, 4) pengalaman pernah sakit dan dibopong ke UGD oleh teman, 4) pernah tidur diluar bersama teman kos karena terlambat pulang ke asrama, 5) kehabisan air karena PDAM bermasalah, 6) pernah kena sanksi

bersama yaitu semua pintu dikunci dan tidak bisa keluar asrama, 7) mendapatkan sanksi yang dirasa tidak adil karena melanggar peraturan asrama, 8) membiasakan diri untuk BAB di toilet asrama yang nampak “abnormal”, dan 9) merasa sangat tertekan karena bertemu dan bergaul dengan teman-teman yang toxic di asrama.

“Yang masih saya ingat adalah saya perlu beradaptasi sekitar 1 minggu untuk bisa bab di toilet asrama, serta rok hitam kesayangan saya hilang entah siapa yang ambil dan pada saat uts pertama di semester 1 saat saya sarapan saya kaget dengan menu pada saat itu karna hanya di berikan tahu putih dan satu orang hanya mendapatkan 1 potong tahu.” (Informan_33).

“Kamar yang pengap, serta kamar mandi dan wc yang terbuka. Selain itu waktu untuk bersantai dalam artian berlibur ditentukan oleh peraturan suster baik akhir pekan ataupun libur semester.” (Informan_38).

“Permasalahan yang paling tidak terlupakan adalah tentang masalah makanan. Yang selalu di salahkan adalah anak asrama yang makan di asrama. Saya merasa selalu sedih jika disalahkan tentang makanan, entah itu karena tidak habis di makan atau di buang. Padahal jika memang hal tersebut terjadi, pasti ada alasan. Perlu di kaji bukan langsung di diagnosis.

Yang kedua, ketika orang lain membuat salah. Pasti saya kena sial, dan itu menyangkut dengan saya. Apalagi ketika saya sakit terkena covid-19, saya merasa membebani dosen yang ada di asrama dan teman-teman. Dan yang membuat saya sedih jika suster marah-marahan dan menyalahkan. Padahal jika dipikir yang

namanya penyakit tidak ada yang mau. Jadi, saya tidak ingin sakit kembali dan merugikan orang lain. Karena jika ingat ketika disalahkan, saya pasti sedih, apalagi tubuh saya belum pulih total sampai hari ini.” (Informan_41).

“Pernah suatu kali air asrama mati, sehingga membuat saya dan teman saya harus mengungsi sementara ke rumah kerabat teman saya.” (Informan_46).

“Dibentak. Berasa sekolah militer apa-apa salah dibentak, disindir kating dan ketemu temen-teman toxic yang bikin tertekan dan sedih” (Informan_47).

Cara untuk Beradaptasi dengan Masalah di Asrama

Terdapat banyak hal yang terjadi selama anak asrama tinggal dan hidup di asrama, masalah-masalah ini kemudian melahirkan perilaku-perilaku yang menjadi cerminan tanda adaptasi karena hidup di suatu tempat yang baru dan asing. Terdapat dua cara beradaptasi yang dilakukan oleh anak asrama, yaitu secara adaptif dan maladaptif. Kedua cara ini digolongkan berdasarkan variasi jawaban yang diberikan oleh penghuni asrama.

1. Adaptif.

Beberapa cara yang anak asrama lakukan untuk menghadapi masalah mereka seperti, 1) Bercerita kepada orang tua maupun teman dekat mereka dan berdiskusi untuk mencari jalan keluar masalah, 2) Melatih meningkatkan kepercayaan diri dalam hal melakukan interaksi sosial dengan orang lain agar bisa berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal satu sama lain, 3) Bagi mereka yang sering sakit, mereka mengatakan menyiapkan persediaan obat sendiri, dan menjaga

kesehatan sendiri, 4)Mengubah pola hidup dengan menjadi lebih peka dengan kebutuhan orang lain, 5)Berdoa, dan 6)Memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk belajar dan mencoba membaur.

2. Maladaptif

Tidak melakukan apa-apa dan hanya berdiam diri saja. Kadang mereka pun melakukan kegiatan pengalihan seperti berkumpul dengan teman atau melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti bermain game.

Pelajaran atau nilai kehidupan yang dipelajari selama hidup di asrama

Kehidupan asrama yang lekat dengan peraturan untuk disiplin diri, menuntut penyesuaian diri atau perubahan diri pada anak asrama. Hal ini membawa pelajaran dan nilai kehidupan yang dapat dipelajari selama tinggal di asrama.

Pelajaran atau nilai kehidupan yang diperoleh selama tinggal di asrama, menurut mahasiswa/I yang pernah tinggal di asrama adalah 1)adanya rasa kebersamaan, 2)kemandirian, 3)Ketaatan, 4)Kesedarhanaan, 5)Keberanian, 6)kedisiplinan, 7)kebersihan, 8)kerohanian yang semakin meningkat, 9)rasa kekeluargaan, 10)cinta kasih, 11)Kepekaan, 12)gotong royong, 13)saling berbagi dan memperhatikan orang lain, 14)nilai supan santun, 15)budaya menyapa yang menjadi ciri seorang anak asrama, 16)Jujur, 17)Bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Sekolah Tinggil Ilmu Keperawatan, yang juga memiliki layanan asrama menurut Aristya Sayu et al., (2013) dapat dimasukkan pada dalam kelompok *boarding school*. Pengertian *boarding school* dititikberatkan pada sistem yang mengatur dan menjaga agar anak didik

dapat secara total belajar secara optimal, sambil mengurangi paparan terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan anak didik pada hal-hal yang tidak baik. Belajar di sini tidak hanya secara ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui jalur akademik, tapi juga adalah pembelajaran cara hidup, termasuk nilai-nilai hidup dan spiritualitas.

Istilah *boarding school*, sangat erat kaitannya dengan pendidikan sekolah menengah atas atau yang sederajat, sedangkan beberapa sekolah tinggi yang menerapkan sistem *boarding school* adalah berjenis sekolah-sekolah kedinasan. Sekolah-sekolah ini, memiliki satu kesamaan tujuan, yaitu untuk mengembangkan karakter tertentu seperti kepemimpinan dan keterampilan-keterampilan yang spesifik (Suntara et al., 2019). Sebagai contoh adalah di negeri Cina. Cina mengupayakan peningkatan kualitas pendidikannya dengan menerapkan *boarding school*, terutama pada daerah-daerah pelosok yang memerlukan peningkatan pembangunan (Houghton, 2014). *Boarding school* dipercaya mampu membantu untuk menanamkan nilai-nilai serta pendidikan yang baik dan meningkatkan kehidupan mereka yang tinggal dan penah hidup di asrama.

Sekolah tinggi ilmu keperawatan adalah salah satu contoh sekolah kedinasan, yang banyak menerapkan pembinaan anak didiknya dengan menerapkan sistem sekolah *boarding school*. Sistem *boarding school* juga erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ingin diterapkan atau diaplikasikan, sebagai contoh adalah nilai-nilai keagamaan. Terbukti dengan banyaknya asrama-asrama yang juga mempromosikan nilai atau ajaran tertentu seperti pondok pesantren (Rizal MZ, 2016).

Asrama yang ditinggali oleh Mahasiswa/I dari sebuah sekolah tinggi ilmu kesehatan di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan ini, mayoritas ditempati oleh mereka yang berusia kurang dari 20 tahun (28 Mahasiswa; 60%). Ini adalah rentang usia untuk mahasiswa/I yang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia. Pada beberapa tempat, asrama memang ditempati oleh mereka yang ingin mempelajari dasar-dasar kemampuan untuk dapat hidup dan bertahan sebagai Mahasiswa di sebuah program studi atau sekolah. Waktu untuk mempelajari hal-hal yang diperlukan ini kadang berkisar antara satu sampai dua tahun. Setelah itu, anak asrama akan memilih untuk keluar dari asrama dan hidup secara mandiri dengan menyewa tempat seperti kost.

Perempuan masih menjadi mayoritas jenis kelamin dari mereka yang memilih untuk hidup dan tinggal di asrama (36 Mahasiswa; 77%). Hal ini terjadi dengan dipengaruhi oleh berbagai alasan dan faktor. Mungkin saja karena alasan program studi yang disediakan oleh sekolah tempat menimba ilmu dan alasan-alasan lainnya. Orang tua yang memiliki anak perempuan pun cenderung untuk mengirimkan anak-anaknya ke asrama karena alasan keamanan. Orang tua berharap agar anak-anaknya dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dasar untuk menjadi anak perempuan yang cerdas dan bertanggung jawab, disamping alasan untuk melindungi mereka dari pengaruh buruk lingkungan di luar asrama. Apa yang terjadi pada mahasiswa/I ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. Tan & Bodovski, 2020). Meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahkan alasan untuk memasukkan anak-anaknya ke asrama, orang tua sangat berharap nilai kemandirian dan kemampuan untuk bertahan hidup dapat

ditanamkan dengan baik kepada anak-anak mereka yang tinggal di asrama.

Jumlah responden dalam penelitian ini, pernah tinggal di asrama lebih dari satu tahun (25 Mahasiswa/I, 54%). Jumlah ini sangat penting mengingat waktu tinggal atau hidup akan sangat mempengaruhi persepsi dan penilaian yang diberikan oleh individu. Demikian juga dengan alasan serta harapan yang untuk hidup dan tinggal di asrama. Mayoritas mahasiswa/I ternyata tinggal di asrama karena kewajiban mahasiswa/I baru (26 mahasiswa, 55%). Kewajiban ini sangat bergantung dengan peraturan dan kebijakan yang diterapkan pada sekolah atau program studi tempat mahasiswa/I ini belajar. Kewajiban memberikan mahasiswa/I ini berada pada keadaan tanpa pilihan atau keterbatasan akan pemilihan. Hal yang ditakutkan adalah, seperti yang terjadi pada mahasiswa/I keperawatan di DUHS yang harus mengalami masalah kesehatan karena keterbatasan pemilihan tempat tinggal ketika masa pendidikan (Ali et al., 2017).

Mayoritas mahasiswa/I mengatakan bahwa kehidupan di asrama tidak sesuai dengan harapan (27 mahasiswa, 57%). Hasil penilaian ini akan sangat dipengaruhi oleh pandangan awal tentang asrama dan bagaimana penilaian yang diberikan setelah melihat dan merasakan sendiri pelayanan, fasilitas asrama dan kehidupan sosial di asrama. Kejadian yang dirasakan oleh penghuni asrama ini, serupa dengan kejadian yang direkam oleh Thrysoe et al., pada tahun 2011.

Kesan pertama tinggal di Asrama, banyak dilaporkan dalam bentuk respon emosional seperti perasaan senang, kaget, canggung, aneh, takut, asing, nyaman dan sebagainya. Dalam konsep adaptasi stress, respon emosional ini wajar lahir dari individu yang secara terus menerus berhadapan dengan stressor (S. Y. Tan &

Yip, 2018). Hidup dan tinggal di asrama adalah sebuah stressor tersendiri bagi mahasiswa/I di samping stressor yang datang dari aktivitas mereka sebagai mahasiswa/I di lingkungan sekolah.

Dalam konsep stres, lingkungan tempat tinggal, yang dalam hal ini adalah asrama, dapat dipandang sebagai stressor. Interaksi antara individu dengan lingkungan, menghasilkan respon yang timbal balik antara individu dengan lingkungannya. (Almasloukh & Stewart Fahs, 2021).

Masalah-masalah yang paling tidak dapat dilupakan, atau yang dalam hal ini dapat menjadi kenangan paling menyenangkan atau pengalaman yang menyakitkan adalah kumpulan dari hal-hal yang memberikan dampak signifikan kepada penghuni asrama. Pilihan pengalaman atau situasi untuk masing-masing individu bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pola asuh, kehidupan sebelum tinggal di tempat yang baru dan lain sebagainya.

Beberapa pengalaman yang dialami oleh penghuni asrama juga dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan di asrama. Sebagai contoh adalah keadaan ketika penghuni asrama tidak kebagian jatah makanan, mendapatkan interogasi dari pembina asrama ketika ada masalah yang timbul, melanggar peraturan asrama dengan tidur di luar asrama. Beberapa keadaan juga dapat timbul karena masalah teknis dan manajemen di asrama, seperti kejadian ketika penghuni asrama kehabisan air untuk kegiatan mandi, cucu, kakus (MCK).

Stressor, yang dalam penelitian ini disebut sebagai tantangan adalah hal-hal yang dipandang sebagai masalah atau bahkan ancaman. Semua hal yang dilalui oleh penghuni asrama adalah proses yang akan mendorong mereka mencapai tahap

adaptasi. Keadaan adaptasi ditunjukkan dengan sikap dan perilaku. Tergambar jelas dalam ekspresi dan juga tingkah laku ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, kedua respon terhadap stressor ditunjukkan dengan keadaan adaptasi dan maladaptasi.

Penelitian tentang stress tidak dapat menjadi komplis tanpa penggalan informasi mengenai konsep adaptif dan maladaptif, yang sangat erat dengan konteks kebudayaan (Paula et al., 2020). Salah satu tindakan adaptif yang dilakukan oleh penghuni asrama adalah dengan mencari dukungan sosial dari support sistem yang memadai. Tindakan ini, sejalan dengan penelitian Thrysoe et al., (2011), sangat membantu mempercepat proses penyesuaian diri terdapat lingkungan yang baru.

Hal menarik lainnya, yang menjadi catatan penting dalam penelitian ini adalah adanya hal-hal yang dapat dipelajari dari proses hidup di asrama. Pembelajaran adalah buah yang dapat dipetik dari setiap proses menantang yang dialami oleh seorang individu, terutama adalah mahasiswa. Kemampuan mahasiswa untuk mendapatkan pelajaran dari setiap tantangan yang ia hadapi adalah tanda bahwa mahasiswa atau penghuni asrama tersebut sudah masuk ke dalam tahapan adaptasi dengan baik (Septiana, 2007).

Proses adaptasi penghuni asrama, jangan dilihat hanya sebagai bagian dari upaya individu semata. Namun penting untuk dilihat sebagai sebuah upaya dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Houghton (2014) dan Utari et al., (2015) mengenai kontribusi lingkungan tempat tinggal dan manajemennya untuk membantu percepatan proses adaptasi individu dan kelompok dimana individu berada. Pihak asrama baik pembina dan yang terpenting adalah manajemen asrama harus ikut

mendukung proses percepatan penyesuaian diri dan adaptasi yang baik bagi para penghuni asrama (Utari et al., 2015).

Fasilitas baik sarana dan prasarana, penyediaan makanan yang sehat dan bergizi, kejelasan pemberian reward dan punishment serta implementasi kebijakan haruslah dilakukan secara adil dan merata. Prinsip-prinsip hidup bersama yang berlandaskan belarasa, toleransi dan nilai Pancasila lainnya haruslah menjadi langkah penting yang diambil dalam mengatur dan mengelola kehidupan di asrama.

Hal-hal ini akan menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dapat diteliti lebih dalam dan lebih jauh dengan jumlah responden yang mencukupi, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan beradaptasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas penghuni asrama yang merupakan perempuan, berusia kurang dari atau sama dengan 20 tahun dan berada di semester V mengatakan bahwa kehidupan di asrama tidak sesuai dengan harapan mereka. Meskipun mayoritas penghuni asrama tinggal di asrama lebih dari satu tahun, mereka mengakui bahwa pilihan ini dibuat hanya karena kewajiban sebagai mahasiswa. Tinggal dan hidup di asrama memiliki tantangan dan warnanya tersendiri. Penghuni asrama memiliki respon adaptif dan maladaptif, jawaban terhadap stressor yang muncul dari lingkungan. Belajar dari setiap pengalaman hidup di asrama adalah penting untuk memastikan bahwa penghuni asrama belajar sesuatu dari proses-proses ini.

Saran

Penelitian dengan topik tempat tinggal mahasiswa/I pendidikan ilmu keperawatan sangat dimungkinkan dilakukan, terutama karena lingkungan tempat tinggal ikut berpengaruh dalam upaya untuk membentuk karakter dan kemampuan mahasiswa/I untuk menghadapi tantangan untuk menyediakan proses pelayanan keperawatan yang berkualitas bagi pasien.

Asrama dan manajemennya harus menyadari bahwa partisipasi mereka sangatlah vital dan membantu mendukung kesuksesan pembentukan perawat masa depan yang berkualitas, berkarakter dan cepat beradaptasi dengan situasi-keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Rasheed, A., Imtiaz, F., Hussain, M., & Arsalan, M. (2017). Knowledge of Nursing Students Regarding Housing Characteristics and its Evaluation. *International Journal of Endorsing Health Science Research (Ijehsr)*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.29052/ijehsr.v5.i1.2017.37-47>
- Almasloukh, K. B., & Stewart Fahs, P. (2021). Quality of Life Through the Prism of the Roy Adaptation Model. *Nursing Science Quarterly*, 34(1), 67–73. <https://doi.org/10.1177/0894318420965221>
- Aristya Sayu, J., Yusuf Ibrahim, M., & Budjang, G. (2013). Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School Sma Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3272>
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2020). *Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren*.

- 384(Aisteel), 238–241.
<https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.51>
- Houghton, C. E. (2014). “Newcomer adaptation”: A lens through which to understand how nursing students fit in with the real world of practice. *Journal of Clinical Nursing*, 23(15–16), 2367–2375.
<https://doi.org/10.1111/jocn.12451>
- Paula, A. B. R., Gouveia, M. T. de O., & Lima, F. F. F. (2020). Transcultural adaptation of the Student Nurse Stress Index to Brazil. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73 1(Suppl 1), e20190426.
<https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0426>
- Rizal MZ, S. (2016). The education curriculum system of boarding school. *Tawazun*, 9(1), 111–124.
- Septiana, anastasia ika. (2007). *Deskripsi Penyesuaian Diri Penghuni Asrama*. 2–3.
- Suntara, R. A., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2019). the Application of Boarding School System in Realizing Leadership Character Education in School. *Jurnal Civicus*, 19(1), 9–17.
- Tan, M., & Bodovski, K. (2020). Compensating for Family Disadvantage: An Analysis of the Effects of Boarding School on Chinese Students’ Academic Achievement. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 6(3), 36–57.
<https://doi.org/10.32865/fire202063224>
- Tan, S. Y., & Yip, A. (2018). Hans Selye (1907-1982): Founder of the stress theory. In *Singapore Medical Journal* (Vol. 59, Issue 4).
<https://doi.org/10.11622/smedj.2018043>
- Thrysoe, L., Hounsgaard, L., Dohn, N. B., & Wagner, L. (2011a). Expectations of Becoming a Nurse and Experiences on Being a Nurse. *Nordic Journal of Nursing Research*, 31(3).
<https://doi.org/10.1177/010740831103100304>
- Thrysoe, L., Hounsgaard, L., Dohn, N. B., & Wagner, L. (2011b). Expectations of Becoming a Nurse and Experiences on Being a Nurse. *Nordic Journal of Nursing Research*, 31(3), 15–19.
<https://doi.org/10.1177/010740831103100304>
- Utari, R., Sutapa, M., & Rahmawati, T. (2015). Pembentukan Iklim Sosial-Akademik Di Asrama Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).
<https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3508>
- Widyaningrum, M. I. (2017). Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Eperintis- UMS*, 1–17.